

Hubungan Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Usia 6-24 Bulan Tentang Mpasi dengan Perilaku Pemberian Mpasi (Studi di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi)

Isti Khomah^{1*}, Hamidatus Daris², Yudisa Diaz Lutfi Sandi³

¹²³D III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupten Ngawi

*Email: hamy.daries@gmail.com

Kata Kunci

Makanan
Pendamping ASI
(MPASI), ibu,
pengetahuan,
perilaku pemberian
MPASI

Abstrak

Makanan Pendamping ASI (MPASI) merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi diberikan kepada bayi atau anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya. MPASI diberikan pada bayi setelah berusia 6 bulan. MPASI yang diberikan pada bayi sebelum waktunya akan membuat sistem pencernaan bayi bekerja lebih keras untuk mengolah dan memecahkan makanan tersebut. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan 3 dari 6 responden mendapatkan kategori kurang terhadap perilaku ibu dalam memberikan MPASI, 2 responden dengan kategori cukup terhadap perilaku ibu dalam memberikan MPASI, dan 1 responden dengan kategori baik terhadap perilaku ibu dalam memberikan MPASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan tentang MPASI dengan perilaku pemberian MPASI di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi. Metode penelitian yang digunakan dengan metode cross sectional. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling dengan jumlah sampel sebesar 60 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner uji statistik dengan analisa data berupa Uji Rank-Spearman. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan perilaku pemberian MPASI di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi. Diharapkan ke depannya ibu tetap menambah pengetahuan tentang MPASI dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

The Relationship Between Knowledge of Mothers With Children aged 6-24 Months about Complementary Foods and Giving Complementary Foods (Study in Purwosari Village, Kwadungan District, Ngawi Regency)

Keywords:

complementary foods
for breastfeeding
(MPASI), mother,
knowledge, behavior
of giving
complementary foods

Abstract

Complimentary food for breast milk (MPASI) is food or drink containing nutrients given to infants or children to meet their nutritional needs. Complementary foods are given to babies after 6 months of age. Complementary foods given to babies prematurely will make the baby's digestive system work harder to process disinegrated the food. Based on the results of the initial survey conducted by the researchers, it showed

that 3 out of 6 respondents received a poor category of mother's behavior in giving MPASI, 2 respondents with a sufficient category of mother's behavior in giving MPASI, and 1 respondent with a good category of mother's behavior in giving MPASI. The purpose of this study was to determine the relationship between the knowledge of mothers who have children aged 6-24 months about complementary foods with complementary feeding behavior in Purwosari Village, Kwadungan District, Ngawi Regency. The research method used is the cross-sectional method. The sampling technique was carried out by total sampling with a sample of 60 respondents. The research instrument used a statistical test questionnaire with data analysis in the form of the Spearman Rank Test. The results of this study indicate that there is a significant relationship between mother's knowledge about complementary foods and the behavior of giving complementary foods in Purwosari Village, Kwadungan District, Ngawi Regency. It is hoped that in the future mothers will continue to increase their knowledge about complementary foods and apply the knowledge in their daily lives.

1. PENDAHULUAN

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) terlalu dini pada usia kurang dari 6 bulan merupakan indikator kegagalan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Pada umumnya banyak ibu yang beranggapan bahwa jika anaknya kelaparan, akan tidur nyenyak jika diberikan makan. Pemberian MPASI yang terlalu dini (sebelum bayi berumur 6 bulan) juga dapat menurunkan konsumsi ASI dan gangguan pencernaan (diare). MPASI yang diberikan pada bayi sebelum waktunya, pada sistem pencernaan bayi harus bekerja lebih keras untuk mengolah makanan dan memecahkan makanan tersebut (Sulistyorini, Pebriyanti and Proverawati, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan Indonesia 2019, pada tahun 2019 persentase bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 67,74%. Di Jawa Timur, pada tahun 2019 persentase bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 78,27% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Survey awal yang dilakukan di Desa Purwosari menunjukkan hasil dari 6 responden terdapat 3 responden ibu

berperilaku dalam pemberian MPASI kategori kurang, 2 responden ibu berperilaku pemberian MPASI dalam kategori cukup, dan 1 responden ibu berperilaku pemberian MPASI dalam kategori baik.

Makanan pendamping air susu ibu (MPASI) diberikan sebelum bayi berusia 6 bulan juga dapat memberikan dampak negatif jangka panjang dan jangka pendek. Dampak negatif jangka pendek yaitu, bayi kehilangan nutrisi dari ASI, menurunkan kemampuan isap bayi, memicu diare dan memicu anemia. Sedangkan dampak negatif jangka panjang jika bayi sebelum 6 bulan sudah diberikan MPASI yaitu, bayi akan mengalami batuk pilek, panas dan gangguan pencernaan seperti konstipasi, sakit perut, sembelit (susah buang air besar), dan alergi. Tidak tepatnya waktu pemberian MPASI ini disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya adalah karena ibu bekerja (Savitri, 2016).

Upaya untuk mengurangi perilaku pemberian MP-ASI dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu

dan keluarga. Kegiatan peningkatan pengetahuan tersebut melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar ibu dan keluarga lebih memahami bahaya, dampak, dan resiko pemberian MPASI dini pada bayi. Peran tenaga kesehatan sebagai pemberi informasi sangat diperlukan untuk mensosialisasikan program ASI eksklusif (Permatasari, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan tentang MPASI dengan perilaku pemberian MPASI di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan metode *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 60 responden ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan dengan metode *total sampling*. Penelitian dilakukan di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi.

Setelah mendapat responden yang sesuai kriteria inklusi, kemudian peneliti menjelaskan tujuan penelitian. Setelah responden menandatangani *informed consent*, peneliti kemudian membagikan kuesioner pengetahuan ibu tentang MPASI dan perilaku pemberian MPASI.

Penelitian ini digunakan analisa univariat dan bivariate. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden, yaitu umur, pendidikan, pekerjaan. Analisa bivariat menggunakan uji *Rank-Spearman* dengan *p value* = $0,001 < (\alpha < 0,05)$, berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan perilaku pemberian MPASI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang didapat dari penelitian adalah sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan Pada Ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di Desa Purwosari (n=60)

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Usia		
	Remaja (12-25 tahun)	13	21,7
	Dewasa (26-45 tahun)	47	78,3
2.	Pendidikan		
	D3 dan S1	6	10
	SMA/SMK	38	63,3
	SMP/SLTP	12	20
	SD	4	6,7
3.	Pekerjaan		
	Petani	1	2
	Wiraswasta	14	23
	IRT	45	75

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia dewasa (26-45 tahun) sebanyak 47 responden (78,3%), pendidikan terakhir responden mayoritas SLTA sebanyak 38 responden (63%), dan sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 45 responden (75%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang MPASI

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Baik	56	93,3%
Cukup	4	6,7%
Kurang	0	0%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 56 responden (93,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberian MPASI

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Baik	55	91,7%
Cukup	2	3,3%
Kurang	3	5%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar responden berperilaku baik sebanyak 55 responden (91,7%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pemberian MPASI di Desa Purwosari (n=60)

	Perilaku Pemberian MPASI			Nilai signifikansi	Koefisien Korelasi
	Kurang	Cukup	Baik		
Pengetahuan Ibu	Kurang	2	0	0.001	0.419
Tentang MPASI	Cukup	1	2		
	Baik	3	2		

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $P\text{-Value} = 0,001$ hasil ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian MPASI. Pada koefisien korelasi didapatkan hasil 0,419 yang berarti tingkat korelasi sedang, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian MPASI di Desa Purwosari.

Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan berdasarkan usia, lebih banyak usia dewasa (26-45 tahun) dengan jumlah responden 47 (78,3%). Usia seseorang menggambarkan banyak sedikitnya pengalaman dalam hidupnya dan tentunya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dari berbagai sumber informasi yang

didapat. Umur seseorang mempengaruhi tingkat kemampuan, kematangan dalam berfikir dan kemudahan seseorang dalam menerima informasi (Notoatmodjo, 2003).

Tingkat pendidikan pada ibu yang memiliki baduta didapatkan hasil lebih banyak ibu berpendidikan SMA/SLTA/SMK/Sederajat dengan jumlah responden sebanyak 38 responden (63,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriyani Rahmalia, dkk (2016) yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemberian MPASI (Afriyani dkk, 2016).

Ibu yang berpendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan kurang dan lambat dalam menerima informasi, sehingga kurang memahami pentingnya dampak negatif dalam pemberian MPASI secara dini pada bayi. Menurut Notoatmodjo, 2007 pendidikan merupakan faktor penentu mudah atau tidaknya seseorang dalam memahami informasi yang diperoleh. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuannya.

Pekerjaan ibu yang memiliki baduta didapatkan responden paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja dengan jumlah responden 45 (75%). Hal ini sejalan dengan penelitian Heryanto 2017 yang menyatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku pemberian MPASI (Heryanto, 2017).

Faktor pekerjaan yaitu faktor yang berhubungan dengan aktivitas ibu setiap hari untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang meningkat menyebabkan ibu mudah untuk memberikan susu formula dan MPASI

dini pada anak (Heryanto, 2017). Ibu yang bekerja mempunyai resiko untuk memberikan MPASI tidak tepat waktu yaitu pada usia kurang 6 bulan. Ibu yang memiliki kesibukan bekerja diluar rumah tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan ASI eksklusif, sehingga berpotensi untuk memberikan makanan tambahan selain ASI sejak anak usia kurang 6 bulan (Lestiarini, 2020).

2. Gambaran pengetahuan tentang MPASI dan perilaku pemberian MPASI

Hasil penelitian dengan jumlah responden terbanyak adalah memiliki pengetahuan yang baik. Dari hasil kuesioner diketahui bahwa responden mendapatkan informasi mengenai pemberian MPASI dari tenaga kesehatan. Peran tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan promosi kesehatan khususnya penyuluhan tentang pemberian MPASI sudah berjalan dengan baik. Pengetahuan yang didapatkan responden membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, menjadi dasar pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek tertentu. Pengetahuan manusia berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang. Semakin banyak informasi yang dimiliki maka semakin tinggi pula pengetahuan orang tersebut (Saryono, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil ibu sebanyak 55 responden (91,7%) dengan perilaku pemberian MPASI kategori baik. Menurut Notoatmodjo, 2007 yang menyebutkan bahwa terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam

artian subjek mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus berupa materi diluarnya. Stimulus berupa materi atau objek diluarnya akan menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan selanjutnya akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap. Akhirnya objek yang diketahui dan disadari sepenuhnya akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus.

3. Hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dan perilaku pemberian MPASI

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan diperoleh $P\text{ value} = 0,001$ menunjukkan $P\text{ value} < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku pemberian MPASI di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Wahyuni (2011) yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pemberian MPASI dengan nilai signifikan 0,001 dan nilai koefisien korelasi didapatkan 0,496 dengan menggunakan uji analisa *Chi Square*.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian MPASI yaitu salah satunya pengetahuan. Dimana ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku pemberian MPASI. Menurut penelitian Atika Pratiwi 2009 mengatakan meningkatnya pengetahuan seseorang baik dengan cara meningkatkan perolehan informasi serta pendidikan dan pengalaman maka akan terbentuklah perilaku orang tersebut terhadap objek yang dihadapinya. Semakin sering seseorang mendapatkan informasi, maka

semakin positif pula perilaku yang akan terbentuk. Seperti yang dikemukakan Notoatmodjo (2003), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan adalah faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, dimana pengetahuan seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap tindakan yang akan dilaksanakan. Sedangkan menurut Cahayou, 2008 tingkat pendidikan ibu yang rendah, wawasan pengetahuan terbatas dan tradisi turun-temurun, kemiskinan dan kurangnya kesadaran ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi merupakan faktor yang mendukung timbulnya persepsi yang salah terhadap pemberian ASI (Cahayou, 2008).

Setiap orang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, ada yang mempunyai pengetahuan baik, cukup, dan kurang. pengetahuan sendiri diartikan sebagai suatu hasil dari rasa ingin tahu seseorang dan terjadi melalui panca indera manusia terhadap suatu obyek tertentu, baik yang melalui panca indera penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagian besar didapatkan melalui panca indera mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Dalam hal ini tingkat pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: usia, pendidikan, dan pekerjaan. Namun, faktor-faktor tersebut tidak selalu menjadi faktor penentu mendapatkan pengetahuan dikarenakan informasi dapat diperoleh dari mana saja. Hal ini didukung oleh penelitian Abdat (2018), bahwa di zaman modern ini informasi yang didapat tidak hanya melalui pendidikan formal, namun bisa didapatkan melalui media elektronik, media cetak, dan bahkan media social yang saat ini sangat berkembang.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagian besar responden ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi berusa dewasa (26-45 tahun) dan tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK/SLTA Sederajat dengan pekerjaan ibu rumah tangga atau tidak bekerja.
2. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang MPASI dan perilaku pemberian MPASI kategori baik.
3. Pada penelitian ini didapatkan hasil yang signifikan antara pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan tentang MPASI dengan perilaku pemberian MPASI.

Saran

1. Bagi Instansi Kesehatan. Mahasiswa lebih meningkatkan promosi kesehatan terutama penyuluhan tentang pemberian makanan pendamping ASI secara baik dan benar.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih meneliti dan mengembangkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemberian MPASI agar MPASI diberikan secara tepat.
3. Bagi ibu diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pemberian makanan pendamping ASI dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga bayi mendapatkan gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

5. REFERENSI

- . Abdat, M. (2018). *Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Gigi Sulung Anaknya Serta.* (April).<https://doi.org/10.24815/Cdj.V10i1.10611>.
- Afriyani, R., Halisa, S., & Rolina, H. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian mp-asi pada bayi usia 0-6 bulan di bpm nurtila palembang, VII(Juni), 260–265.
- Baharuddin, Rosmawar and Munazar (2014) ‘Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian Mp-Asi Ada Bayi (0-6 Bulan) Di Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya’, pp. 1–8.
- Cahayou. (2008). *Permasalahan dalam Pemberian Makanan Bayi.* Yogyakarta : Andi
- Depkes RI, (2006) *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI)*
- Eddy, fetiara nur’annisa erfa and Mutiara, H. (2015) ‘Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar Mother ’ s Role i n Dental Children Health Care with Children Caries Status in Primary School Age’, 4(November), pp. 1–6.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) *Profil Kesehatan IndonesiaIndonesia, K. K. R. (2019). Profil Kesehatan Indonesia.*
- Kodiyah, N. (2009) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Di Desa Jatirejo Kecamatan Jumapolo. Karya Tulis Ilmiah.* Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Notoatmodjo, S. (2003) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, D. I. (2019) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia Kurang 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gemarang. Skripsi.*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Bhakti Husada. Madiun.

Savitri (2016) 'Pengalaman Ibu Bekerja
Dalam Keberhasilan Pemberian
MP-ASI secara tepat waktu', pp. 1–
5.

Septikasari, M. (2018) *Status Gizi Anak
dan Faktor yang Mempengaruhi*.
edisi 1. Yogyakarta: UNY Press.

Siswanto, H. (2010) *Pendidikan
Kesehatan Anak Usia Dini*.
Yogyakarta: Pustaka Rihama.

Sulistyoningsih, H. (2011) *Gizi Untuk
Kesehatan Ibu dan Anak*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sulistyorini, C. I., Pebriyanti, S. and
Proverawati, A. (2010) *Posyandu
(Pos Pelayanan Terpadu) dan Desa
Siaga*. Yogyakarta: Nuha Medika.

